



## MUNGGAHAN & NYADRAN: TRADISI MASYARAKAT SUNDA & JAWA SEBAGAI MATERI AJAR BIPA

Nova Diadara<sup>1</sup>, Y. Yulianeta<sup>2</sup>, Yeti Mulyati<sup>3</sup>, Isah Cahyani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat Pos-el: [novadiadara@upi.edu](mailto:novadiadara@upi.edu)

**Abstrak:** BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan program yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Penelitian ini memfokuskan perancangan materi ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing melalui perbandingan tradisi lisan antara *munggahan* dan *nyadran* yang ada di suku Sunda dan Jawa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tradisi *munggahan* dan *nyadran* yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut sangat cocok untuk diimplementasikan ke dalam pembelajaran BIPA karena sifatnya yang fleksibel dan eksklusif. Tradisi *munggahan* dan *nyadran* memiliki persamaan dan perbedaan yang bisa dibandingkan dan dimaknai dengan semiotika Roland Barthes. Hasil analisis semiotika tersebut bisa diimplementasikan ke dalam pembelajaran BIPA baik aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosa kata, maupun wawasan keindonesiaan.

*Kata Kunci:* BIPA, *munggahan*, *nyadran*, semiotika Roland Barthes, tradisi.

### Pendahuluan

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu program strategis yang diinisiasi oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Aswan & Susanto, 2024; Chamalah, 2025; Nugraheni et al., 2024; Widiyanto, 2021; Wulandari & Konety, 2024). Program ini bertujuan memperkenalkan, mengajarkan, dan menginternasionalisasikan bahasa Indonesia kepada masyarakat dunia (Abdullah & Kadir, 2024; Fithriana & Putri Karamina, 2024; Maulana et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, BIPA tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia sebagai bagian integral dari pembelajaran (Rumboy et al., 2025; Simbolon & Mulyati, 2024; Syahfitri et al., 2025).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi (Alamsyah et al., 2023; Febriantini, 2022; Ridho & Nugraha, 2024). Tradisi lisan yang



berkembang di berbagai daerah menjadi salah satu kekayaan budaya yang dapat dijadikan sumber materi ajar dalam pembelajaran BIPA (Cahyo et al., 2024; Farikha et al., 2024; Rahaya & Sahidillah, 2022). Tradisi munggahan di masyarakat Sunda dan nyadran di masyarakat Jawa merupakan contoh tradisi lisan yang masih lestari hingga saat ini (Brilyandio, 2021; Tarlam, Amaliya, et al., 2024). Kedua tradisi ini tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga dapat memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Selama ini, materi ajar BIPA cenderung bersifat umum dan kurang mengakomodasi kekayaan budaya lokal Indonesia (Wicaksana & Sudiatmi, 2021). Padahal, integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran BIPA dapat meningkatkan pemahaman dan semangat siswa BIPA dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia (Nugroho et al., 2024; Prasanty & Nurlina, 2024; Setyawati et al., 2024; Simanungkalit et al., 2025; Utama et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk merancang materi ajar BIPA berbasis tradisi lisan, khususnya munggahan dan nyadran, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis. Barthes memandang tanda sebagai sesuatu yang tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga konotatif yang sarat nilai budaya (Cahyani & Akmaliah, 2025; Fitri & Roselani, 2025; Maida & Suryaman, 2023). Dengan pendekatan semiotika, tradisi lisan munggahan dan nyadran dianalisis untuk mengungkap makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya dan relevansinya dalam pembelajaran BIPA.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA. (Tumanggor et al., 2024) melakukan penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran BIPA Bermuatan Kearifan Lokal Tari Dampeng melalui Media Audiovisual”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami nilai filosofis dan makna dari tari dampeng sebagai identitas budaya suku Singkil melalui media audiovisual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bermuatan kearifan local tari dampeng melalui media audiovisual sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa BIPA.



Selanjutnya, (Azizah et al., 2022) melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemanfaatan tradisi Sodoran Tengger dalam aktivitas pembelajaran BIPA level B2 untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan keindonesiaan. Hasil dari penelitian ini ialah pemanfaatan seni tari sodoran tengger sebagai materi pengajaran BIPA yang menarik dan inovatif.

Berikutnya (Lestari, 2021) melakukan penelitian yang berjudul “Sastra Lisan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sastra lisan dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* sebagai materi ajar BIPA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dapat diimplementasikan untuk siswa BIPA tingkat lanjut agar dapat dipahami dengan baik.

(Rosdiana et al., 2023) melakukan penelitian yang berjudul “The Torch War Tradition as A Media of Introducing Local Wisdom for BIPA Students”. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan media pembelajaran BIPA berbasis budaya perang obor yang ada dalam Masyarakat Jepara, Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan media pembelajaran berbasis budaya, siswa BIPA dapat mengetahui budaya dan kepercayaan Masyarakat Jawa. Siswa BIPA juga dapat mempelajari nilai-nilai kearifan local dari media pembelajaran tersebut.

Lalu (Saddhono et al., 2024) melakukan penelitian yang berjudul “Penguatan Kompetensi Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa bagi Dosen Fatoni University Thailand (FTU)”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dosen Fatoni University Thailand (FTU) dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan focus pada budaya dan tradisi Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berhasil meningkatkan kompetensi dosen dalam mengembangkan bahan ajar yang berbasis budaya dan tradisi jawa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini membawakan kebaruan terhadap pengembangan materi ajar BIPA yang berbasis pada budaya Indonesia, khususnya Jawa dan Sunda. Penelitian-penelitian sebelumnya baru mengkaji satu budaya dari daerah tertentu.



Penelitian ini mengkaji dan membandingkan dua kebudayaan Indonesia yang serupa tapi tak sama. Hasil kajian dan bandingan tersebut dapat dikembangkan menjadi rancangan materi ajar BIPA berbasis tradisi munggahan dan nyadran.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tradisi munggahan dan nyadran dari perspektif semiotika Roland Barthes, dan 2) merancang materi ajar BIPA berbasis hasil analisis semiotika tradisi munggahan dan nyadran ke dalam aspek-aspek pembelajaran BIPA, seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosa kata, dan wawasan keindonesiaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan tradisi lisan munggahan dan nyadran sebagai sumber materi ajar BIPA melalui analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam pengembangan materi ajar BIPA, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing. Penelitian ini memberikan kontribusi dan kebermanfaatan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran BIPA berbasis tradisi lisan.

### **Materi dan Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh makna yang terkandung dalam tradisi berdasarkan data-data yang ditemukan selama penelitian. Sumber data untuk penelitian ini diambil dari tradisi masyarakat Jawa dan Sunda sebelum bulan Ramadan. Tradisi yang dijadikan fokus penelitian kali ini ialah tradisi nyadran pada Masyarakat Jawa dan tradisi munggahan pada Masyarakat Sunda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik catat. Teknik catat digunakan untuk menyiapkan data penelitian dengan cara mencatat data-data yang sesuai dengan fokus penelitian yang diperoleh.

Tradisi nyadran dan munggahan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Penyajian data digunakan setelah data penelitian dikategorisasikan dan kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan



interpretasi data. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara meminta konfirmasi dan evaluasi dari ahli sastra atau ahli semiotika sebagai validator eksternal. Dengan demikian, penggunaan triangulasi dan validasi oleh para ahli memastikan bahwa hasil penelitian dapat dijelaskan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai tradisi nyadran dan mungghahan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tradisi Mungghahan merupakan salah satu tradisi masyarakat Sunda dalam rangka menyambut bulan puasa atau Ramadan (Ratnawati et al., 2023). Tradisi Mungghahan berasal dari kata “Mungghah” yang berarti “naik” ke tempat lebih tinggi, yaitu bulan Ramadan (Tarlam, Fitri Amaliya, et al., 2024). Acara Mungghahan biasanya diisi dengan berkumpul dan makan bersama (botram) sanak saudara, tetangga, dan orang-orang terdekat beberapa hari sebelum Ramadan (Sari, 2023). Selain itu, beberapa masyarakat Sunda juga melakukan ziarah kubur, wisata, bersedekah, saling bermaafan, dan doa bersama dalam tradisi mungghahan ini (D. S. Rahmawati et al., 2023). Saat mungghahan, orang Sunda juga biasanya menukar lauk yang mereka miliki dengan tetangganya (Prehatinia & Isana, 2022). Hal ini dimaksudkan agar makanan mereka dapat bermanfaat bagi orang sekitar dan tidak menjadi mubazir. Tradisi mungghahan mengandung kearifan lokal yang terakulturasi dengan nilai-nilai Islam, seperti pengungkapan rasa syukur, menyambung silaturahmi, dan penguatan nilai akidah (Rizal et al., 2024; Sari & Darmalaksana, 2022).

Pada masyarakat Jawa juga terdapat tradisi dalam rangka menyambut bulan Ramadan, yaitu Nyadran (Abidin et al., 2023). Tradisi ini berasal dari kata “Sradhha” yang berarti ziarah kubur (Saputri et al., 2021). Tradisi ini mengalami akulturasi antara ajaran agama Hindu, Buddha, dan Islam (Nai'mah, 2023). Tradisi Nyadran pertama kali dikenalkan pada masa pemerintahan Ratu Tribuana Tungga Dewi, Ratu Kerajaan Majapahit saat itu. Adapun rangkaian acara Nyadran yaitu ziarah kubur dan membersihkan makam leluhur, kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan doa bersama (kenduri) (Ardhani & Suhardiyanto, 2024; T. Rahmawati & Aliyah, 2022). Pada akhir



acara, biasanya orang-orang yang mengikuti nyadran akan diberi nasi berkat beserta lauk pauk. Orang yang menjalankan tradisi Nyadran biasanya juga akan mengantar nasi berkat untuk tetangga atau saudara yang belum menjalankannya. Waktu pelaksanaan Nyadran di setiap desa berbeda-beda, meskipun sama-sama di bulan Sya'ban. Orang Jawa biasanya akan mengikuti nyadran berdasarkan tempat leluhurnya dimakamkan, bukan tempat ia tinggal saat ini. Tradisi Nyadran masih dilestarikan hingga saat ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt., mempererat tali persaudaraan, dan mengingat para leluhur (Jati, 2022; Prayoga & Wildan, 2023). Tradisi Nyadran biasanya dilaksanakan pada bulan Sya'ban (Sulaiman et al., 2024). Orang Jawa percaya bahwa pada bulan Sya'ban para leluhur akan pulang ke rumah keluarganya yang masih hidup (Akhhbab et al., 2023).

Semiotika Roland Barthes memiliki dua tatanan signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, serta konsep mitos. Denotasi memaknai sebuah tanda secara harfiah, sedangkan konotasi memaknais sebuah tanda secara asosiatif. Mitos menurut Roland Barthes merupakan sebuah budaya perspektif terhadap suatu realita. Tradisi Munggahan dan Nyadran dapat dimaknai menggunakan semiotika Roland Barthes. Kedua tradisi tersebut memiliki kesamaan rangkaian acara dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1 Semiotika Munggahan dan Nyadran

No	Munggahan	Nyadran	Denotatif	Konotatif
1	botram	kenduri	makan bersama dalam satu tempat	menyambung silaturahmi, menikmati makanan sebagai bentuk rasa syukur
2	ziarah kubur	membersihkan makam	mengunjungi makam leluhur, membersihkan area makam, menaburkan bunga di atas makam	penghormatan kepada leluhur, mengingat kematian, menjaga ikatan keluarga lintas generasi
3	bertukar lauk	mengantar makanan	berbagi makanan	rukun bertetangga & bersaudara, bersedekah

Berdasarkan tabel 1, makna denotatif dan konotatif pada tradisi munggahan dan nyadran dapat dikenalkan pada siswa melalui mitos. Data nomor 1 yaitu botram atau kenduri dapat dikenalkan pada siswa BIPA bahwa makan bersama dalam masyarakat Jawa dan Sunda tidak sekadar berkumpul, tetapi praktik budaya yang sarat nilai sosial dan religi. Data nomor 2 yaitu



ziarah kubur dan membersihkan makam juga dapat dikenalkan pada siswa BIPA bahwa budaya ini merupakan ritual yang memiliki keterkaitan antara spiritual, sosial, dan personal seorang muslim Jawa dan Sunda. Data nomor 3 yaitu bertukar lauk dan mengantar makanan dapat dikenalkan pada siswa BIPA bahwa budaya memberi makanan pada tetangga di Indonesia adalah hal yang sangat dianjurkan sebagai salah satu budaya sosial.

Berdasarkan hasil temuan mengenai tradisi Munggahan dan Nyadran, tradisi tersebut dapat dikenalkan pada siswa BIPA. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan menginternalisasikan tradisi tersebut dalam materi ajar BIPA. Tradisi Munggahan dan Nyadran dapat diinternalisasikan dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan wawasan keindonesiaan. Materi ajar yang diintegrasikan dengan tradisi munggahan dan nyadran dapat diajarkan pada siswa BIPA tingkat menengah dan atas, tergantung pada kedalaman materi dan kompleksitas tugas. Hal ini dikarenakan pengajaran mengenai tradisi Nyadran dan Munggahan membutuhkan kemampuan berpikir secara abstrak. Adapun internalisasi tradisi Munggahan dan Nyadran dapat didistribusikan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2 Rancangan Materi Ajar

No	Aspek	Materi Ajar
1	Menyimak	Guru menyediakan video penjelasan tentang aspek spiritual yang terkandung dalam Munggahan dan Nyadran. Siswa diminta untuk menyimpulkan pesan utama atau nilai yang terkandung.
2	Berbicara	Guru menyediakan gambar berseri yang menunjukkan prosesi Munggahan dan Nyadran. Siswa diminta untuk mengklasifikasikan dan mengurutkannya kemudian menceritakan kembali prosesi Munggahan dan Nyadran.
3	Membaca	Guru menyediakan teks tentang sejarah dan tata cara Munggahan dan Nyadran. Siswa diminta untuk merangkum teks.
4	Menulis	Guru menyediakan kosa kata penting dalam tradisi Munggahan dan Nyadran. Siswa diminta untuk membandingkan dan membedakan tradisi Munggahan dan Nyadran.
5	Wawasan Keindonesiaan	Guru menyediakan nilai budaya, filosofi, dan perkembangan tradisi Munggahan dan Nyadran.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat persebaran materi ajar BIPA yang diintegrasikan dengan tradisi Munggahan dan Nyadran. Tradisi Munggahan dan Nyadran dapat diimplementasikan sebagai materi ajar pada seluruh aspek. Tabel 2 menunjukkan bahwa tradisi Munggahan dan



Nyadran dapat menjadi satu unit materi ajar yang utuh, mulai dari menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan wawasan keindonesiaan.

Pada aspek menulis, rancangan materi ajar dan aktivitas siswa dapat diintegrasikan dengan tradisi Munggahan dan Nyadran. Guru dapat menyediakan video penjelasan tentang aspek spiritual yang terkandung dalam Munggahan dan Nyadran. Siswa diminta untuk menyimaknya. Guru dapat juga menyediakan materi ajar ini dalam bentuk audio saja, sesuai dengan kebutuhan siswa BIPA. Setelah menyimak, siswa dapat diminta untuk menyimpulkan pesan utama atau nilai yang terkandung dalam video tersebut. Selanjutnya, pada aspek berbicara, guru dapat menyediakan gambar berseri. Gambar berseri menunjukkan prosesi Munggahan dan Nyadran. Siswa diminta untuk mengklasifikasikan dan mengurutkannya kemudian menceritakan kembali prosesi Munggahan dan Nyadran. Pada aspek ini, guru juga dapat mengajak siswa untuk menganalisis prosesi Munggahan dan Nyadran menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Berikutnya, pada aspek membaca guru dapat menyediakan teks tentang sejarah dan tata cara Munggahan dan Nyadran. Siswa diminta untuk merangkum teks. Pada kemampuan siswa yang lebih tinggi, guru dapat meminta siswa BIPA untuk melakukan paraphrase pada teks yang disajikan. Aktivitas ini akan melatih penguasaan kosakata siswa BIPA. Lalu pada aspek menulis guru dapat menyediakan kosakata penting dalam tradisi Munggahan dan Nyadran. Siswa diminta untuk membandingkan dan membedakan tradisi Munggahan dan Nyadran. Pada aktivitas ini juga siswa dapat diajak untuk membedakan prosesi tradisi munggahan dan nyadran menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Terakhir, pada bagian wawasan keindonesiaan dapat diisi teks yang menjelaskan lebih lanjut mengenai tradisi Munggahan dan Nyadran. Guru dapat menyediakan teks yang menjelaskan tentang nilai budaya, filosofi, dan perkembangan tradisi Munggahan dan Nyadran.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Munggahan dan Nyadran memiliki tiga prosesi yang sama tetapi penamaan yang berbeda. Prosesi-prosesi tersebut



dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Temuan tersebut dianalisis secara denotatif, konotatif, dan mitos. Berdasarkan hasil temuan tersebut, tradisi Munggahan dan Nyadran dapat diimplementasikan ke dalam materi ajar BIPA. Kedua tradisi tersebut dapat diinternalisasikan dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan wawasan keindonesiaan. Integrasi tradisi Munggahan dan Nyadran dengan materi ajar BIPA dapat meningkatkan semangat dan kemampuan adaptasi siswa BIPA. Penelitian ini berkontribusi pada internasionalisasi bahasa Indonesia dengan internalisasi tradisi masyarakat Sunda dan Jawa. Pengajar BIPA dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan materi ajar BIPA yang menarik dan inovatif. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang materi, media, ataupun metode ajar BIPA yang lebih baik. Selanjutnya, pengintegrasian materi ajar BIPA dengan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia masih sangat diperlukan untuk menambah variasi materi ajar BIPA itu sendiri.

### Rujukan

- Abdullah, A., & Kadir, H. (2024). PENDEKATAN DEDUKTIF DAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BIPA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1).
- Abidin, A., Santoso, B., & Putranto, A. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 377–386.
- Akhbab, A. M., Ahsani, N. A., Rofiah, S., & Ichsan, A. S. (2023). Tradisi Nyadran sebagai Simbol Perekat Ukhuwah Islamiah Di Desa Bleberan Playen Gunungkidul. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 48–56. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.517>
- Alamsyah, A. A., Nugraha, R. N., Mulya, M. H., Putra, E. S., & Jhanufa, A. B. I. (2023). Keberagaman Budaya Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Budaya Unggulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25).
- Ardhani, D. O., & Suhardiyanto, A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. *Unnes Civic Education Journal*, 9(2).
- Aswan, A., & Susanto, G. (2024). Representasi Wawasan Keindonesian dalam Buku Teks BIPA Sahabatku Indonesia: BIPA sebagai Soft Diplomacy untuk Memperkenalkan Indonesia. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 21(2).
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Brilyandio, F. (2021). Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran). *Forum*, 50(1), 34–49. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.322>



- Cahyani, R. I., & Akmaliah, A. (2025). Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 584–598. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1406>
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1).
- Chamalah, E. (2025). KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BIPA PROGRAM CULTURA DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 129–139. <https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.11231>
- Farikha, R. N., Suyitno, I., & Widyartono, D. (2024). Materi Bahasa dan Budaya dalam Program Sinar Bahasa Indonesia Bersama Windah di Spotify. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 306–321. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3219>
- Febriantini, K. D. (2022). PERLINDUNGAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP WARISAN BUDAYA INDONESIA YANG DI KLAIM OLEH NAGARA LAIN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 206–213. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52027>
- Fithriana, A., & Putri Karamina, F. (2024). Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Upaya BIPA Dan Fenomena Penurunan Minat Bahasa Indonesia di Australia Tahun 2020-2024. *GLOBAL INSIGHT JOURNAL*, 9(2). <https://doi.org/10.52447/gij.v9i2.7774>
- Fitri, F., & Roselani, N. G. A. (2025). Semiotika Budaya Masyarakat Melayu dalam Lirik Lagu “Kuala Tungkal.” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6069>
- Jati, I. M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>
- Lestari, S. (2021). Sastra Lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 96–103. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4204>
- Maida, K. Al, & Suryaman, M. (2023). TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DIENG: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 17(1).
- Maulana, A., Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2022). Pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 4(2).
- Nai'mah, L. (2023). Menggali Nilai Kearifan Lokal Lewat Sesaji dan Prosesi Tradisi Nyadran di Desa Ngepringan Kabupaten Sragen Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas XI SMK. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1(1), 115–124. <https://proceeding.uns.ac.id/imscs>
- Nugraheni, L., Fathurohman, I., Haryadi, A., Riyanto, S., & Dewi, W. D. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. *International Conference of Education, Culture, Literacy, Numeracy and Humanities (INCECINS)*, 3(2).
- Nugroho, A. W., Fatmawati, F., Magdalena, I., Ramadhani, N. P., Anggraini, S. D., & Saddhono, K. (2024). CANDI PRAMBANAN SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA DALAM Mendukung INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11662>
- Prasanty, A. B., & Nurlina, L. (2024). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGAJARAN BIPA: TINJAUAN LITERATUR. *EDUCATOR* :



- Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 4(1), 57–67.  
<https://doi.org/10.51878/educator.v4i1.3350>
- Prayoga, A. D., & Wildan, A. S. (2023). Budaya Nyadran sebagai Aktualisasi Rasa Syukur Warga di Prambon Nganjuk. *Civic Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 5(2).
- Prehatinia, T. T., & Isana, W. (2022). Perkembangan Tradisi Keagamaan Munggahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020. *Jurnal Priangan*, 1(1), 60–77.
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). PEMANFAATAN NILAI BUDAYA LEGENDA RAWA PENING SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA. *Jurnal Digdaya: Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan*, 1(1).
- Rahmawati, D. S., Mufti, J. A., & Parhan, M. (2023). Tradisi Papajar dan Tradisi Munggahan dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Cianjur. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(1), 144–161. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2518>
- Rahmawati, T., & Aliyah, A. U. (2022). Nilai-nilai Estetika dalam Tradisi Nyadran di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 3(2), 90–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.45>
- Ratnawati, R., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Syukur dalam Kegiatan Munggah di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Ridho, A. F., & Nugraha, I. F. (2024). Praktik Massompek Sebagai Prinsip Penyebaran dan Ketahanan Diaspora Bugis di Wilayah Maritim Indonesia-Malaysia. *Student Research Journal*, 2(6), 119–136. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1632>
- Rizal, S., Gibar, F. A., Nugraha, A. W., Buccharelli, M. R., Nurjaman, A. R., & Jenuri, J. (2024). Ramadan Munggahan tradition in West Java: Celebrating Culture and Religious Values. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i3.36>
- Rosdiana, A., Candraloka, O. R., Haryanto, H., Yulistiati, H. D., & Putri, A. R. (2023). The Torch War Tradition as A Media of Introducing Local Wisdom for BIPA Students. *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(1), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/edulingua.v10i1.5205>
- Rumboy, Y. G., Kamila, L. R., Kusuma, A. R., Mahfira, F. A. N., & Saddhono, K. (2025). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Bermuatan “Sigale-Gale” Sebagai Upaya Mendukung Internasionalisasi Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1).
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., Islahuddin, I., Saputra, A. D., & H Maaliki, M. D. (2024). Penguatan Kompetensi Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa bagi Dosen Fatoni University Thailand (FTU). *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 246–260. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1181>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Sari, Y. (2023). Bridging Faith and Culture: Unearthing Islamic Values in the Sundanese Munggahan Tradition. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/jcrt.319>
- Sari, Y., & Darmalaksana, W. (2022). Islamic Values in the Munggahan Tradition in Sundanese Society Nilai Islam dalam Tradisi Munggahan pada Masyarakat Sunda. *Gunung Djati Conference Series*, 11.



- Setyawati, K., Nurcahyono, I., Hafidza, K., Juliasari, L., & Saddhono, K. (2024). Kuliner “Timlo Solo” sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 40–50. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.620>
- Simanungkalit, K. E., Simanjuntak, B., Sinaga, S. H., & Panggabean, L. (2025). INTEGRASI CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR TERHADAP PENINGKATAN NILAI BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL. *SeBaSa*, 8(1), 238–257. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29707>
- Simbolon, R. L. M., & Mulyati, Y. (2024). Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar Bipa Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar Bipa 4. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2639–2650. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3894>
- Sulaiman, E., Jamil, M., & Syaifullah, M. (2024). Tradisi Nyadran Ditinjau Dalam Pendekatan Hermeneutik Study Islam. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i2.1208>
- Syahfitri, D., Putrayasa, I. B., Wisudariani, N. M. R., & Sudiana, I. N. (2025). Pemanfaatan Nilai Budaya Putri Pukes sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Educatio*, 11(1).
- Tarlam, A., Amaliya, N. F., & Ernawati, E. (2024). Budaya Unik “Munggahan” Menjelang Bulan Ramadhan Di Kabupaten Subang Jawa Barat : Studi Antropologi Al-Qur’an. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 257–270. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1561>
- Tarlam, A., Fitri Amaliya, N., Miftahul Huda Pamanukan Subang, S., & Barat, J. (2024). Budaya Unik “Munggahan” Menjelang Bulan Ramadhan Di Kabupaten Subang Jawa Barat : Studi Antropologi Al-Qur’an. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2). <https://doi.org/10.54437/juw>
- Tumanggor, E. B. R., Siregar, E., Epriadi, E., Amri, H., & Syahfitri, D. (2024). Model Pembelajaran BIPA Bermuatan Kearifan Lokal Tari Dampeng melalui Media Audiovisual. *Journal of Education Research*, 5(4), 5747–5751. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1836>
- Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). INOVASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA: PEMANFAATAN DODOL GARUT SEBAGAI PENGAJARAN KULINER YANG MENARIK. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.20-31>
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). BUDAYA KEARIFAN LOKAL PADA CERITA RAKYAT ISLAMIS SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA (Local Wisdom Culture in Islamic Folklore as An Indonesian Language Teaching Material). *Sawerigading: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 27(1).
- Widianto, E. (2021). Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA Level Dasar (BIPA 1) di Hanoi Vietnam. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 3(1).
- Wulandari, A. E., & Konety, N. (2024). Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(2).